



Risiko Bencana Dalam Masyarakat Modern

Yensi Purwanti

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jember, 68124

Cindy Eka Ernanda

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jember, 68124

Sindi Ariska Dwi Agustin

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jember, 68124

Korespondensi penulis: yensipurwanti043@gmail.com

Abstract. *The risk society, also known as the Risk Society, is a term associated with the famous sociologist Ulrich Beck. According to him, we are still in a new era, even in a new form of modernity. There are still many sociological publications that still refer to the main idea of a risk society. The concept of uncertainty follows a societal perspective that develops through a narrow perspective of the risk society regarding environmental hazards. The role of technology is often underexplained in sociological theory. So that technological risk is not taken into account in Beck's risk community concept. There are three basic characteristics that overlap from the first modernity in pursuing society of risk as an important concept. Disaster is an event or phenomenon that has the potential to cause damage resulting in loss of life and cause destruction of property. There are three types of disasters according to their causes. In risk research on sociological discourse, media and communication play a role in the construction of risks that get recognition about risks. Disaster management can be understood as a set of policies to make efforts related to disasters before, during and after a disaster, which include prevention, mitigation, preparedness, emergency response, healing and repair through appropriate and effective organizing activities. This can be criticized in two ways, namely, in terms of studies regarding the perspective of a socio-cultural approach to a risk and surveys regarding general risk awareness.*

Keywords: *Risk society, modernity, disaster, environmental risk, mitigation.*

Abstrak. Masyarakat risiko atau dikenal dengan istilah Risk Society ialah sebutan yang diasosiasikan dengan sosiolog terkenal Ulrich Beck. Menurutnya, kita tetap berada di dalam zaman baru, meski pada wujud modernitas yang baru. Masih banyak publikasi sosiologis yang masih mengacu pada pokok gagasan risk society. Konsep ketidakpastian mengikuti perspektif masyarakat yang berkembang melalui perspektif yang sempit dari risk society mengenai bahaya lingkungan. Peran teknologi sering kurang dijelaskan dalam teori sosiologi. Sehingga risiko teknologi kurang diperhitungkan dalam konsep masyarakat risiko Beck. Terdapat tiga karakteristik yang mendasar yang saling tumpang tindih dari modernitas pertama dalam mengejar masyarakat risiko sebagai sebuah konsep yang penting. Bencana merupakan suatu peristiwa atau fenomena yang memiliki potensi menimbulkan kerusakan yang terkena timbulnya korban jiwa dan menyebabkan kebinasaan harta benda. Ada tiga jenis bencana menurut penyebabnya. Di dalam penelitian risiko pada wacana sosiologis media dan komunikasi berperan dalam konstruksi tentang risiko yang mendapatkan pengakuan mengenai risiko. Penanganan bencana bisa

Received Maret 30, 2022; Revised April 20, 2023; Accepted Mei 23, 2023

* Yensi Purwanti, yensipurwanti043@gmail.com

dipahami menjadi seperangkat kebijaksanaan agar mengusahakan hal terkait mengenai bencana sebelum, selama dan setelah bencana, yang meliputi penangkalan, mitigasi, kesiap siagaan, tanggap darurat, penyembuhan dan perbaikan lewat kegiatan pengorganisasian yang pas dan efektif. Hal tersebut dapat di kritik melalui dua cara yakni, ditinjau dari studi mengenai perspektif terhadap pendekatan sosial budaya terhadap sebuah risiko dan survei mengenai kesadaran risiko umum.

Kata kunci: Risk society, modernitas, bencana, risiko lingkungan, mitigasi.

LATAR BELAKANG

Masyarakat risiko atau dikenal dengan istilah Risk Society ialah sebutan yang diasosiasikan dengan sosiolog terkenal Ulrich Beck. Menurutnya, di mana tetap berada di zaman baru, meski pada corak modernitas yang kontemporer. Perbedaannya ada di tingkat modernitas antik yang sebelumnya dikaitkan pada masyarakat industri, sementara modernitas baru dikaitkan pada masyarakat risiko. Perubahan umum juga ikut mengiringi transisi dari tahap modernitas klasik menuju tahap modernitas baru. Salah satu perubahannya yaitu yang menyangkut masalah inti. Pada kemajuan kuno, konflik utama beralih ke harta dan aturan distribusi yang adil. Sedangkan di era modernitas baru, di sisi lain konflik pusatnya ialah risiko dan betapa hal itu dapat dicegah, diminimalkan atau disalurkan. Pada masyarakat risiko, situasi membuat tak menentu sebab beragam peluang kolot bisa muncul. Yang dimaksud dengan peluang terjadinya musibah teknis karena akibat yang tidak terbayangkan adalah tidak bisa di asuransikan. Beck mendefinisikan dasar-dasar “prinsip asuransi” mengenai energi atom, yang lebih unggul dari ekonomi, kedokteran, psikologi, budaya dan agama. Menurutnya, residual masyarakat risiko telah menjadi orang-orang yang tidak ditanggung asuransi. Oleh karena itu, masyarakat risiko adalah masyarakat yang tak percaya pada perkembangan hari esok, tetapi berpengetahuan menghitung risiko waktu singkat.

Orang lain yang berbicara tentang risiko ialah Anthony Giddens. Soal ini diperjelas dengan afirmasinya tentang modernitas, dia mengatakan bahwa modernitas ialah budaya risiko. Konsep risiko menjadi isu dasar dalam klasifikasi aktor dan seniman biasa dengan keterampilan sistem pada perkumpulan kesibukan sosial. Modernitas mengecilkan risiko keseluruhan industri dan tingkah laku khusus, tapi saat yang sama mempublikasikan kriteria risiko baru di mana bagian luas atau sama sekali tak diketahui pada abad sebelumnya. Giddens memisahkan antara risiko lingkungan kuno dan baru. Baginya, risiko budaya kuno di dominasi oleh ancaman alam fisik, sedangkan risiko

lingkungan baru sebagian besar terstruktur risiko manusia. Lebih lanjut, Giddens mengatakan jika risiko tak hanya perbuatan setiap individu. Terdapat risiko lingkungan yang mempengaruhi banyak orang menjadi beramai-ramai.

Risk Society atau masyarakat risiko ialah istilah penting yang di ciptakan oleh Ulrich Beck. Dia menciptakan istilah sebutan itu dalam disertasinya Risk Society: Towards a New Modernity. Dalam tesisnya, ia menerangkan beberapakonsep seperti risiko, reflektivitas dan efek bumerang. Beck menggambarkan risiko sekiranya barangkali kehancuran fisik yang tergolong mental dan sosial dari sistem teknologi dan sistem lainnya seperti sistem sosial, politik, komunikatif dan sex. Sedikitnya ada tiga jenis risiko lingkungan yang utarakan oleh Beck, antara lain: risiko fisik ekologi, risiko sosial, dan risiko mental. Risiko fisik ekologis merupakan berbagai risiko kegagalan fisik individu dan lingkungan, misalnya gempa bumi, tsunami, gunung meletus atau risiko buatan manusia. Risiko sosial merupakan berbagai risiko yang megakibatkan robohnya bangunan dan kehidupan sosial akibat pengaruh luar, alam, mesin maupun industri. Bahaya fisik kecelakaan yang mencakup musibah lalu lintas, musibah udara, musibah laut. Bencana yang mencakup tanah longsor, banjir, kekeringan dan kebakaran hutan, yang langsung menyebabkan risiko sosial seperti peningkatan berbagai masalah sosial seperti sikap apatis, ketidakpedulian, ketidakdisiplinan, fatalisme, egoisme, dan maksiat. Risiko psikologis kerusakan bangunan mental berupa berkembangnya berbagai bentuk anomali, penyimpangan atau cedera mental lainnya, terlepas dari apakah itu disebabkan oleh faktor eksternal atau internal.

Dalam menghadapi risiko benana, tentunya diperlukan mitigasi bencana untuk meminimalisir kemungkinan yang akan muncul dari risiko tersebut. Mitigasi bencana ini, disusun dengan menggunakan perspektif postmodern terkait rasionalitas modernisasi milik Max Weber.

“Karakter pertama rasionalitas modernisme mengacu pada pengertian perhitungan yang masuk akal untuk mencapai sasaran berdasarkan pilihan-pilihan yang masuk akal dan dengan sarana-sarana yang efisien serta mengacu pada perumusan nilai-nilai tertinggi yang mengarahkan tindakan dan orientasi-orientasi yang terencana secara konsisten dari pencapaian nilai-nilai tersebut.”
(Hidayat, 2019:47).

KAJIAN TEORITIS

Tidak ada pendekatan yang alternatif dalam sosiologis yang menyangkut budaya, mentalitas pemerintah atau pun teori sistem, di mana kerangka kerjanya memberikan analisis mengenai bagaimana kekuasaan dan hubungan sosial dapat menyusun risiko kontemporer, seperti munculnya perubahan iklim dan sistem keuangan kontemporer, atau bagaimana proses produksi dan distribusi risiko dalam menyusun hubungan sosial. Yang berakibat perlu adanya penyelidikan terhadap dasar teori masyarakat risiko dapat memberikan wawasan mengenai masalah tersebut. Masyarakat risiko menyatakan kritik yang kuat terhadap kecenderungan menyamakan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan berakhir modernisasi. Masyarakat baru yang muncul merupakan salah satu bagian dari masyarakat berisiko. Yang dibedakan dengan modernitas pertama berdasarkan pada masyarakat yang berbangsa negara dan memiliki ciri oleh pola hidup yang kolektif yang memiliki dan pengendalian terhadap lapangan kerja yang penuh dan eksploitasi terhadap alam. Saat ini kita sedang berada di fase yang tumpang tindih di antara modernitas pertama dan masyarakat berisiko. Dalam hal ini masyarakat belum hidup dalam masyarakat yang berisiko namun juga tidak lagi hidup dalam modernitas dari konflik distribusi-distribusi pada bentuk modernitas yang telah ada. Masyarakat risiko digunakan sebagai konsep yang sangat penting dalam mengidentifikasi perbedaan dalam skala besar antara instantisasi modernitas dengan masa lalu yang kontemporer dalam masyarakat. Namun disesuaikan dengan kebutuhan teori sosial proyektif, teori masyarakat risiko mencoba mengidentifikasi kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat yang masih kontemporer agar dapat mendistribusikan dan menghasilkan kemungkinan bahaya yang hendak terbentuk pada waktu yang hendak hadir yang menyangkut ke kepentingan sosial. Dalam mengembangkan teori sosial proyektif bahwa untuk sementara masyarakat masih mempertahankan hubungan baik dengan harta dan tradisi. Yang lebih mendesak dari pada sebelumnya. Masyarakat membutuhkan ide dan teori yang memungkinkan untuk memahami apa yang baru yang sedang bergulir dan terjadi. Masyarakat dengan cara yang baru demi hidup yang lebih baik dan tindakan yang baru di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Dengan munculnya risiko bencana di tengah modernisasi masyarakat ini, maka dilakukanlah penelitian dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dilakukan dengan

menggunakan masyarakat secara umum sebagai subyek penelitian. Sumber data yang diperoleh juga didapat dengan menggunakan metode kualitatif. Yang kemudian dianalisis menggunakan perbandingan terhadap sumber literatur lainnya. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, dapat menambah wawasan terkait bagaimana peran modernisasi dalam risiko bencana.

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MODERNISASI DALAM RISIKO BENCANA

Masih banyak publikasi sosiologis yang masih mengacu pada pokok gagasan risk society. Konsep ketidakpastian mengikuti perspektif masyarakat yang berkembang melalui perspektif yang sempit dari risk society mengenai bahaya lingkungan. Pada umumnya definisi risiko di artikan sebagai suatu strategi yang mengacu pada sebuah rasionalitas instrumental. Namun dapat juga di maknai dengan ekspektasi di masa yang akan datang menjadi sebuah rasionalitas entitas yang dapat dikelola. Dalam pemikiran tersebut masa depan atau masa yang akan datang di definisikan sebagai sebuah prinsip yang tidak memiliki kepastian dan strategi apa di masa depan yang tidak ada kepastian yang dapat dikelola. Dalam pendekatan tersebut mempunyai dasar atas asumsi sentral dari perubahan yang signifikan dalam modernitas yang memiliki akhir dari sebuah ketidakjelasan dan ketidakpastian. Risiko dapat dikelompokkan di bawah naungan modernisasi reflektif. Di asumsikan bahwa sesuatu yang bukan risiko namun memiliki ketidakpastian harus menjadi dasar dari analisis sehingga risiko dapat di pandang sebagai salah satu cara yang di khususkan untuk menata masa depan yang tidak tahu pastinya yang dapat dikelola melalui sesuatu yang berlaku di tingkat organisasi dan kelembagaan serta pada tingkat individu. Dalam sebuah wacana risiko yang berbagi mengenai disiplin ilmu yang selalu menjadi isu pentingnya yakni sebuah kepercayaan.

Kritik konseptual yang empiris telah berkembang dan mempunyai salah satu isu yang mengcau pada konsep risiko dalam masyarakat risiko. Di mana kritiknya dipersempit menjadi respon risiko teknis dan lingkungan yang menjadi sebuah konsekuensi industrialisasi yang tidak terduga. Konsekuensi masyarakat bahaya memiliki konsep yang gagal untuk di pahami mengenai sebuah perkembangan masyarakat yang lebih ke umum mengenai sebuah konsep risiko sebagai sebuah strategi sejarah yang secara khusus untuk mengelola sebuah ketidakpastian.¹ Dalam hal tersebut menimbulkan sebuah strategi yang mempunyai kaitan mengenai gagasan asuransi dan metode statistik untuk menghitung ketidakpastian yang berkembang dalam sebuah modernitas. Tidak cukupnya pandangan mengenai sebuah manajemen risiko teknis dan statistik untuk mengkompleksitas sesuatu yang telah diberikan misalnya seperti strategi dan rasionalis risiko pemerintah, emosional dan estetika atau mengenai sebuah persepsi sosial dan respon terhadap risiko. Kritik selanjutnya ditujukan pada sebuah asumsi risiko yang baru mengenai sebuah kecemasan umum yang akan mendukung pada kesadaran publik yang lebih tinggi mengenai risiko dan melibatkan sebuah komitmen politik publik. Namun telah dikatakan bahwa hal tersebut tidak berlaku untuk semua jenis risiko dan juga tidak semua orang merespons dengan menggunakan cara yang sama. Risiko memiliki kualitas baru dalam setiap modernitas namun ada beberapa orang yang tidak setuju mengenai hal tersebut yang di rasa bahwa hanya sedikit hal yang berubah dalam setiap modernitas.

Pendekatan mengenai risiko harus di mulai dengan sebuah konsep ketidakpastian, bukan sebuah risiko. Dalam pemahaman tersebut sebuah konsep probabilistik muncul sebagai sebuah kasus yang khusus membahas mengenai bagaimana keamanan dapat dibangun namun dengan hitungan matematis tentunya. Dalam sebuah modernitas yang menunjukkan batas dari rasionalitas absolut yakni sebuah pengalaman bencana yang berulang kali terjadi dalam sebuah risiko probabilitas. kesadaran mengenai batas tersebut dapat melemahkan mengenai penilaian yang berdasarkan pada sebuah kemungkinan dan dapat mengarah pada sebuah politisasi wacana risiko. wawasan mengenai kalkulasi merupakan sebuah konstruksi budaya yang berlaku terhadap kasus-kasus tertentu atau khusus dan bukan sebuah masalah yang objektif yang tidak dapat menyebabkan sebuah

¹ Jens O. Zinn, *literature review: sociology and risk*, Canterbury: Cornwallis Building NE: 2004

penolakan yang mendasar terhadap setiap perhitungan sebuah risiko maupun konstruksi risiko yang subjektif. Tetapi hal yang terpenting adalah sebuah perubahan interpretasi dan dasar perhitungan yang probabilitas. Mereka telah menjadi subjektif dengan konteks yang secara bersamaan. Berpatokan pada konsep rasionalitas yang terbatas di tekankan bahwa rasionalitas sosial dan budaya memiliki sifat interaktif yang terbatas. Masalah mengenai ketidakpastian tidak lagi didefinisikan sebagai salah satu masalah yang bagaimana menghasilkan sebuah keteraturan dan sebuah kepastian. Dari pandangan tersebut dapat diputuskan bahwa perubahan mengenai ketidakastian dapat menjadi sebuah kepastian, ketidakteraturan dan ambiguitas yang menjadikan sebuah kejelasan yang akan menjadi solusi yang optimal dan menjadi satu-satunya yang perlu dan harus di upayakan. Tetapi dalam pandangan mengenai ketidakpastian dapat menimbulkan sesuatu yang berisiko, karena terdapat sebuah konsekuensi yang laten dari sebuah tindakan risiko atau bahaya yang ada pada tingkat kedua.

Peran penting teknologi dalam kehidupan masyarakat dan komunikasi tentang risiko teknologi dikenal secara luas dalam penelitian risiko teknologi. Namun, peran teknologi sering kurang dijelaskan dalam teori sosiologi. Sehingga risiko teknologi kurang diperhitungkan dalam konsep masyarakat risiko Beck. Terlepas dari asumsi peran khusus teknologi tidak hanya berlaku pada pendekatan masyarakat risiko sehingga tidak ada referensi sistematis untuk penelitian teknologi dan hasil yg dibuat. Beck mendapatkan kritik untuk interprestasi ini, karena melakukan sedikit tindakan untuk ikut andil dalam literatur penelitian komunikasi dan lebih jauh lagi, dia tampaknya sudah menyadari betapa sulitnya teori efek media massa dalam penemuan studi audiens.

“Seiring dengan sistem komunikasi, persoalan yang terjadi baik pada secara teori dan praktik secara umum adalah kelembagaan dan pengalaman penanganan bencana ternyata masih menyisakan banyak persoalan baik secara konseptual maupun lapangan. Persoalan utama adalah “KIKK”, yaitu Komunikasi, Informasi, Koordinasi dan Kerja sama.” (Wijaya Lukman Baratha, 2018: 133)

Pada tahun 1990 an terjadi pergeseran pusat dalam penelitian teknologi yang sangat penting untuk enigma tentang bagaimana risiko, persepsi risiko dan pengambilan risiko harus di perhatikan. Saat ini, perhatian ditujukan pada logika produksi berita, pengaruh konteks sosial dan keterikatan sosial budaya. Risk society tentang risiko

bencana teknologi. Teknologi, cara biasa bisa diartikan menjadi materi, barang kendati tak barang yang di ciptakan selaku sistematis lewat kelakuan dan pikiran demi mendapat suatu nilai. Lebih tepatnya teknologi menyatakan ke alat atau mesin yang bisa di pakai agar menuntaskan konflik pada kehidupan sehari-hari. Ada 5 macam teknologi antara lain: Pertama, teknologi transportasi meliputi pesawat terbang, kapal, kereta. Kedua, teknologi informasi meliputi radio, TV, internet. Ketiga, teknologi komunikasi meliputi telepon, email, Fax. Keempat, teknologi medis meliputi CT scan, mikroskop. Kelima, teknologi konstruksi meliputi CAD, alat berat.

Dengan adanya teknologi yang semakin berkembang termasuk dalam menyebar luaskan informasi yang ada dapat memungkinkan masyarakat dalam merekonstruksi identitas. Upaya yang dilakukan tersebut disebut dengan branding. Memasuki era di mana semua serba digital menciptakan sebuah konstruksi yang baru. Jika di dunia nyata masyarakat memiliki hubungan dengan penggunaan identitas yang direkonstruksi maka di dunia maya masyarakat menggunakan identitas diri yang telah direkonstruksi. Jika bercermin pada persoalan akhir-akhir ini yang terjadi di masyarakat maka akan di hadapkan dengan berbagai persoalan seperti gangguan mental, kesedihan dan frustrasi. Dalam psikologi di jelaskan bahwa gejala tersebut muncul karena adanya diskrepansi antara diri individu yang memiliki sisi aktual dengan diri yang ideal.

Bencana sebagai risiko

Terdapat tiga karakteristik yang mendasar yang saling tumpang tindih dari modernitas pertama dalam mengejar masyarakat risiko sebagai sebuah konsep yang penting. Pertama, terdapat kontrol instrumental webirian atas alam yang memiliki tujuan tersendiri. Kedua, sentralisasi dalam masyarakat industri. Dan yang terakhir, adanya otoritas kerangka acuan dan identitas sosial seperti kelas dan gender. Dalam modernitas pertama terjadi pertumbuhan kendali manusia atas alam dalam mewujudkan kemajuan yang konstan. Secara khusus kontrol rasional yang lebih besar yang memeggang lingkungan seseorang atau individu mengarah kepada masyarakat yang di dominasi oleh adanya distribusi barang. Selanjutnya masyarakat risiko merupakan keterbalikan dari zaman yang di mana meningkatnya kemungkinan bencana yang telah dihasilkan oleh investasi yang semakin berkembang dari manusia terhadap alam sekitar. Hidup dalam masyarakat risiko merupakan hidup pada zaman yang mempunyai efek samping pada proses ekonomi, politik dan sosial yang berdasar pada sesuatu yang tak henti-hentinya

melahirkan risiko baru. Namun akibat dari efek samping tersebut bukanlah hasil dari sebuah kegagalan produk dari masyarakat untuk mengendalikan dunia luar, melainkan sebuah produk yang muncul dari keberhasilan dalam upaya untuk mengendalikan dunia melalui instrumental sebuah nalar dan juga sebuah proses dalam industri. Melalui keberhasilan rasionalitas terdapat dorongan dari kekuatan teknologi yang berkembang dan menciptakan kontrol atas alam yang datang untuk meruntuhkan dasar weberian.

Rasionalisasi karena seiring dengan meningkatnya kapasitas opsi teknis menumbuhkan konsekuensi yang tak terhitung.² Akibat dari hal tersebut lahirlah sebuah pergeseran yang terjadi dalam modernitas ke masyarakat yang berisiko yang terjadi ketika politik, sosial, risiko ekologi dan individu yang di ciptakan oleh momentum inovasi semakin menghindari kontrol dan institusi yang melindungi pada masyarakat industri. Namun dengan cara tersebut masyarakat berisiko dapat di pahami sebagai bentuk modernitas eflaksi dai mana refleksi tersebut dapat di pahami dalam konteks konfrontasi diri. Dalam masyarakat berisiko hubungan konfrontasi diri semakin dalam dengan bentuk dari tindakan masyarakat itu sendiri. Dominannya risiko yang meningkat menimbulkan bahaya seperti yang dihasilkan oleh teknologi yang dapat bermanfaat bagi produksi industri yang mengakibatkan harus membuat perbedaan antara modernitas awal yang di dominasi oleh logika mengenai distribusi barang dengan masyarakat berisiko yang semakin mendominasi logika distribusi barang yang buruk menuai perbedaan yang cukup mencolok. Kemudian keburukan yang terjadi tersebut merupakan hasil dari sebuah produk yang terbuat karena ketidakpastian yang ada di mana keberhasilan pencapaian dalam masyarakat industri semakin menghasilkan hubungan persilangan antara masyarakat dengan alam sekitar. Di mana hasil dari dari sebuah proses alami yang dihasilkan bencana alam merupakan dasar dari kondisi dan di perburuk dengan adanya investasi manusia pada lingkungan sekitar. Proses totalitas dari proses teknologi menciptakan sebuah risiko di mana menghasilkan sebuah proses pertanggung jawaban individu atas hasil yang tercipta sebagai sebuah sikap terorganisir yang tidak bertanggung jawab. Dalam risiko vestigak yang disebut ketika masyarakat tidak mengetahui dan mereka tidak dapat mengetahui terdapat kurangnya pengetahuan mengenai risiko yang membuatnya tidak dapat dihitung karena tidak dapat di asuransikan. Serta hal tersebut

² Dean Curran, *risk, power, and inequality in the 21 century*, Kanada: Palgrave Macmillan: 2016

dapat dijadikan sesuatu yang mustahil bagi masyarakat untuk meredakan salah satu dari sekian risiko tanpa dapat menghentikan semua proses teknologi. Hasil kegagalan atau kejahatan yang dihasilkan oleh perpaduan antara masyarakat industri dengan alam sekitar dapat mengakibatkan perubahan iklim, polusi asap, aktivitas nuklir, keracunan makanan dan juga bahaya dari modifikasi genetik yang semakin meluas bahkan dapat terjadinya krisis keuangan global yang merupakan sebuah produk yang dihasilkan dari sistem keuangan global baru yang telah di buat.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keanekaragaman alam dan budaya yang sangat banyak. Kawasan Indonesia terdapat di perjumpaan tiga lempeng tektonik yang bertabrakan yang terdapat di titik cincin api, terdapat diantara dua benua dan dua samudera serta terdapat di garis lintang terendah pada kawasan beriklim tropis lembab, di huni beragam ras dan etnis yang dapat dikenal sebagai negeri seribu bencana. Bencana merupakan suatu peristiwa atau fenomena yang memiliki potensi menimbulkan kerusakan yang bisa mengakibatkan korban jiwa dan menyebabkan kerugian kekayaan. Beragam bencana muncul bergantian, mengakibatkan korban jiwa dan kerusakan yang tak kecil kerugiannya. Tiap warsa terkaan orang tewas, terluka dan meninggalkan rumah mereka dan banyak kerugian lainnya yang dicatat sebagai akibat dari bencana alam. Beberapa musibah alam yang pernah terdapat di Indonesia semacam gempa, tanah longsor, banjir, tsunami, letusan gunung merapi, kekeringan, yang tidak hanya membuat masyarakat sedih, tetapi juga menimbulkan kerugian dan tekanan yang besar di masyarakat yang terimbas musibah alam. Bencana alam di bagi jadi sub kategori, termasuk geofisik yang mencakup gempa, gelombang panas dan kegiatan gunung berapi. Meteorologi mencakup suhu berlebihan, badai petir. Hidrologi yang meliputi longsor, gelombang rendah, banjir. Klimatologi yang mencakup ketandusan, pencairan tumpukan es dan lahan terbakar. Biologi yang meliputi wabah, serbuan hama dan serbuan hewan. Ekstraterestial mencakup peristiwa yang disebabkan oleh pengaruh oleh benda-benda langit. Sedangkan bencana teknologi di pecah menjadi sub kategori kecelakaan industri yang termasuk rembesan bahan kimia, bangunan roboh, dentuman, kebakaran, kebocoran gas, sianida, pancaran, dan curahan minyak. Musibah transportasi meliputi angin, jalan, dan air. Musibah lainnya meliputi jatuh, debuman, kebakaran dan lain lainnya. Bencana dibagi menjadi empat macam yakni bencana alam, bencana non alam, bencana sosial dan kegagalan teknologi.

Musibah alam ialah bencana disebabkan kejadian alias sealur kejadian di sebabkan dengan alam. Musibah bukan alam merupakan bencana yang di akibatkan berkat alias kejadian atau sealur kejadian bukan alam, ibarat gagal teknologi, gagal modernisasi, endemi anomali dan lainnya. Musibah alam bukan alam yang gagal teknologi ialah musibah diakibatkan oleh kesalahan dalam membuat rancangan desain, kesalahan mengoperasikan, kelalaian manusia dan kesengajaan yang terjadi disebabkan oleh manusia dalam penggunaan teknologi. Bencana bukan alam kegagalan modernisasi ialah bencana terdapat efek ada nya wujud penaklukan corak baru seperti kegagalan dalam membangun sebuah negara yang maju. Sedangkan musibah tak alam endemi anoali ialah musibah di sebabkan karena penularan penyakit yang merebak pada kawasan khusus yang terjadi sebab keadaan sekitar yang jelek, berubahnya cuaca, atau masalah pola pangan dan gaya hidup sekitar yang tidak sehat seperti penyebaran wabah penyakit kulit, pernapasan dan diare yang terjadi di pengungsian karena sulitnya memperoleh air bersih. Musibah sosial merupakan musibah di sebabkan suatu kejadian atau jalinan kajadian dibuat seorang yang melibatkan masalah sosial antar kelompok atau komunitas. Gagal teknologi merupakan suatu peristiwa musibah di sebabkan karna kecacatan desain, kelalaian operasional, keteledoran dan rencana seorang dalam pemakaian teknologi perusahaan yang mengakibatkan perusakan lingkungan, kerusakann gedung, penyintas diri dan perusakan lain.

Ada tiga macam bencana menurut penyebabnya, antara lain yang Pertama, bencana geologis yang mencakup empat bencana yaitu gempa merupakan kejadian pemisahan tenaga yang mengakibatkan perubahan mendadak di waktu pergeseran belahan bumi dengan mendadak dan jam terjadi nya goncangan tak dapat di tentukan, tsunami yang di akibatkan karena gempa bumi di laut di keadaan tertentu juga bisa disebabkan karna ledakan gunung api bawah laut atau planetoid yang jatuh menabrak laut, tsunami bisa di prediksi kapan terjadi hingga bisa dilakukan sistem peringatan dini walaupun jam tertinggal sekitar lima sampai sepuluh menit, letusan gunung berapi merupakan aktivitas vulkanik yang disebabkan oleh aktivitas gunung berapi yang waktunya dapat di prediksi secara bagus karna kegiatan gunung berapi konstan terpantau, lonsor merupakan bencana yang jam terjadi nya tak dapat di prediksi tapi tanda terjadinya lonsor umumnya bisa di deteksi. Kedua, bencana meteorologi yang meliputi lima bencana yaitu, banjir merupakan peristiwa yang terjadi sebagai akibat dari oleh air yang menyusup

di suatu zona melalui banyaknya hujan, menguap atau dibuang ke tanah atau yang di buang ke dalam saluran air yang lain, gelombang laut merupakan gelombang besar yang bisa mengakibatkan pengikisan, terbakar liar merupakan bencana yang bisa di akibatkan terutama oleh ulah manusia yang membuka lahan yang dapat menyebabkan kebakaran yang meluas yang dapat pula disebabkan karena keadaan hutan atau semak liar yang telah mengering, ketandusan merupakan bencana yang biasanya di ikuti dengan kegagalan dalam bercocok tanam. Badai sangat jarang terjadi di Indonesia, tapi beda puting beliung pada umumnya yang biasa kejadian. Ketiga, bencana anthropogenis atau bencana buatan manusia yang disebabkan salah manusia, perencanaan, atau keteledoran manusia yang memiliki konsekuensi yang besar dalam kehidupan. Bencana antropogenis termasuk rusaknya perusahaan, musibah transportasi, penggentar, penghancuran, kekacauan dan masalah sosial.

“EWS adalah kegiatan pengamatan gejala-gejala alam sampai penginformasian ke masyarakat yang rawan dan terancam. Early Warning System ini merupakan pengamatan terhadap gejala alam kemudian memberikan informasi ke masyarakat yang dilakukan oleh lembaga yang berwenang. Dalam hal ini, lembaga yang berwenang bertugas memberikan peringatan berupa sirine yang telah dipasang karena dianggap sirine tersebut lebih efektif daripada kentongan atau HT. Sirine yang telah dipasang di daerah rawan tersebut sebagai media dari EWS kepada masyarakat.” (Lily Baiq, 2016: 50-51)

Bencana seringkali meneror bagi seluruh masyarakat. Ketika bencana melanda memaksa pemerintah untuk terlibat dalam bantuan musibah, rehabilitas dan kodifikasi yang menuntaskan berlebih uang. Kejadian benana dapat merepotkan orang-orang karna menimbulkan kerugian dan mengusik kehidupan. Bencana cenderung dicirikan sebagai provokasi pada sistem lingkungan wajar. Provokasi itu biasa nya terjadi secara mendadak, tak terprediksi dan terjadi secara hebat, cakupan area yang sangat luas dan berakibat di masyarakat bagi ketiadaan nyawa, terluka, kepedihan dan gangguan kesehatan dan juga berakibat kepada sistem sosial bagi kemusnahan pola pemerintahan, gedung, koneksi dan fasilitas umum serta kelompok membutuhkan pengungsian, konsumsi, baju, uluran kesehatan dan uluran sosial. Musibah yang mengusik dan merepotkan manusia yang diakibatkan oleh kondisi alam maupun hasil kelakuan manusia atau perpaduan keadaan alam dan faktor yang disebabkan oleh manusia, membantu

masyarakat terhindar dari bencana dan pada saat terjadi bencana harus dikelola dan ditangani dengan baik agar dapat di atasi.

Meningkatkan pengertian masyarakat lewat pengetahuan kebencanaan sangat berguna untuk memungkinkan masyarakat tumbuh berdempetan oleh kerawanan bencana. Melalui pengertian yang tampak, masyarakat bisa mengambil tindakan, ikut serta berperan dan memimpin kegiatan perendahan risiko bencana saat usia dini. Pengetahuan kebencanaan bisa dilakukan lewat pengetahuan formal, tak formal bisa juga informal. Pelaksanaan strategi pengetahuan kebencanaan bisa dibagi pada masyarakat khusus di sebuah masyarakat ibarat tokoh masyarakat, pemimpin keyakinan, pelopor, anak muda, wartawan maupun organisasi masyarakat. Penyertaan aktif masyarakat untuk mengusahakan masalah kebencanaandisebut sebagai penanggulangan bencana berbasis masyarakat. Menyertakan masyarakat dengan mengusahakan dapat meningkatkan keahlian, pengertian, keterampilan, afeksi, serta dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang bagaimana merespon isu-isu terkait dengan bencana. Perendahan risiko bencana di peredaran penanggulangan bencana bisa dicapai melalui teknik pengurangan sensibilitas dan menumbuhkan daya tampung keahlian masyarakat. Aspek peningkatan staf desa meliputi penguasaan pendidikan, pelatihan, pembelajaran dan perolehan pengetahuan, keterampilan dan wawasan melalui pengalaman. Perangkat desa harus memiliki tiga tingkat kemampuan yakni, keahlian umum, keahlian tata laksana dan keahlian sistem.

Keterampilan umum yang wajib di miliki seorang pejabat desa yakni wawasan mengenai hukum desa, wawasan mengenai peraturan desa, pengetahuan umum kepemimpinan dan wawasan mengenai kewajiban utama dan fungsi. Keterampilan umum yang wajib di miliki lembaga meliputi sudut pandang peraturan dan kewajiban utama serta fungsi pemerintahan. Langkah-langkah yang dilakukan pemerintah desa untuk menangani bencana lewat memajukan elemen di desa yang terdamping dengan kawasan bencana agar memberitahukan situasi ini dan berkoordinasi ke instansi tertambat. Kewajiban yang disetir kepala desa di penumbuhan kelebihan reparasi publik termasuk disektor kebencanaan tumpuan bagi perangkat desa untuk bekerja jadi tanggap serta inklusif. Untuk memenuhi syarat pengelolaan sumber daya, baik pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan aset maupun pengelolaan anggaran, perlu dipastikan aspek kompetensi pengelolaan sebagai unsur kompetensi pemerintah desa. Dengan demikian,

kapasitas lembaga pemerintah desa memastikan berfungsinya manajemen pelayanan publik terutama pada saat terjadi bencana. Konsolidasi komponen konvensional desa, dengan koneksi serta penyelarasan mengiringi lembaga merupakan unsur yang tangguh dalam membenahi kerjasama yang benar. Kemampuan perangkat untuk hal kecakapan proses membagikan pandangan tentang kemampuan aparatur dalam menghasilkan dokumen integritas administrasi. Keterampilan teknis yang harus dimiliki aparatur desa di antara lain: pengembangan pemerintah serta asifikasi strategi penyusunan dengan pencegahan risiko bencana. Selanjutnya, pengembangan perhitungan bisa sesuai pada aturan tentang pemakaian biaya bencana secara bening serta dapat dipahami. poin penting lain untuk pencetus kodifikasi di perendahan risiko bencana perlu di support oleh pelibatan masyarakat. Hal ini membuat aturan yang dikerjakan atas dasar legitimasi dan legalitas benar-benar berkualitas, seperti saran dan dukungan masyarakat.

Sebagian sudut pandang yang bisa dijadikan dasar agar meningkatkan ingatan masyarakat, seperti akibat bencanayang dapat dikelola secara memadai oleh individu dan keluarga, dan dampak bencana RT/RW yang disiapkan oleh pemerintah untuk mendukung masyarakat, masyarakat yang terkena dampak dari musibah, betapa masyarakat bisa ikut cakup pada koneksi dan petunjuk dini, betapa lingkungan setempat bisa diimprovisasi sebagai wadah penampungan darurat dan memenuhi semua keperluan utama selama situasi gawat, peran dan kegunaan PMI di berbagai aktivitas sama dengan peredaran musibah yang bisa di peroleh masyarakat di sana dari akomodasi yang diberikan oleh PMI di keadaan bencana serta yang dapat di harapkan PMI pada masyarakat lewat kerangka penerapan tugas kebaikan. Ada sudut pandang lain yang harus di gunakan agar meningkatkan pikiran masyarakat. Jadi usaha penyadaran masyarakat terhadap kebencanaan, pengetahuan kebencanaan mempunyai cakupan yang cukup besar, meliputi konflik mengenai yang dimaksud dengan bencana, sifat bencana, pemicu bencana, akibat bencana dan denah rawan bencana serta lainnya. Beserta betapa mengakali bencana dengan apik di saat belum, waktu bencana dan sudah bencana yang meliputi penangkalan, penurunan, kesiap siagaan, mendesak, rehabilitas dan ekspans serta pengelolaan bencana sebelum, selama dan setelah bencana. Pengetahuan kebencanaan bagi upaya sebagai mengembangkan masyarakat mengerti bencana mempunyai cakupan aspek yang besar. Proses implementasinya membutuhkan teknik,

instrumen dan tenaga sebagai eskalasi elemen dan bisa dilaksanakan secara kolaborasi dengan pemangku kepentingan lain yang memiliki tujuan yang sesuai.

Mitigasi Bencana

Di dalam penelitian risiko pada wacana sosiologis media dan komunikasi berperan dalam kontruksi tentang risiko yang mendapatkan pengakuan mengenai risiko. dalam pendekatan budaya terhadap risiko yang dikemukakan oleh Douglas yang tidak mempertimbangkan media dalam konsep masyarakat risiko milik Beck, media komunikasi di anggap memiliki peran kunci dalam perkembangan sosial berupa kesadaran risiko.³ Terlepas dari adanya peran media yang tidak hanya untuk pendekatan masyarakat berisiko saja namun tidak ada acuan yang sistematis terhadap hasil yang dibuat terkait pengamatan dari media. Namun sebaliknya ide-ide yang dikemukakan atau diperoleh dari media yang beroperasi memiliki pengaruh yang dapat dipergunakan. Beck di kritik karena melakukan upaya yang sedikit terlibat dengan literatur dalam penelitian di dalam sebuah komunikasi, yang lebih jauh lagi ia tidak menyadari sebagian besar kesulitan efek media massa dalam berteori untuk menemukan titik terang pada studi audiens. Studi sosial budaya dan penelitian sebuah media memberikan petunjuk mengenai asumsi umum yang meremehkan ambivalensi terhadap sikap para khalayak terhadap informasi mengenai risiko yang mereka terima. Di mana mereka juga meragukan berbagai pandangan parsial yang menurut mereka ambigu dan mengandung kontradiktif mengenai manfaat dan kebijakan tentang pengetahuan ilmiah yang dimiliki individu. Serta kontradiksi, inkoherens dan ketidaksepakatan di mana setiap kelompok memiliki cara aktif untuk memahami ancaman yang ditimbulkan oleh bahaya lingkungan. Di satu sisi media memiliki asumsi dasar mengenai harus mendukung publik dalam membuat penilaian yang memadai dengan memberikan informasi yang objektif mengenai masalah yang seringkali tidak memenuhi atau tidak tersedanya pengetahuan objektif tersebut. Di sisi yang lain, telah tersebar luas sebuah asumsi implisit mengenai laporan media yang memiliki pengaruh terhadap penentuan persepsi risiko publik dengan wawasan atau pengetahuan mengenai yang di telitinya, bahwa peran subjek memiliki peran yang relatif lebih aktif mengenai interpretasi dan respon mengenai risiko yang ada. Saat

³ Jens O. Zinn, *literature review: sociology and risk*, Canterbury: Cornwallis Building NE: 2004

ini perhatian lebih di fokuskan pada logika produksi sebuah berita dan pengaruhnya terhadap konteks sosial yang memiliki keterikatan sosial budaya antar individu dan konteks sebuah media sebagai pusat perhatian yang mengalami peningkatan. Asumsi terhadap gagasan kesadaran risiko umum dalam pendekatan masyarakat risiko memiliki pengaruh media massa yang diperlukan untuk menentukan kepada publik.

Hal tersebut dapat di kritik melalui dua cara yakni, ditinjau dari studi mengenai perspektif terhadap pendekatan sosial budaya terhadap sebuah risiko dan survei mengenai kesadaran risiko umum. Melalui studi mengenai perspektif sosial budaya, risiko menunjukkan bahwa diskonstruksi secara diskursif dalam kehidupan sehari-hari bertumpu kepada media massa, pengalaman seorang individu, memori dalam dirinya, keyakinan moral dan penilaian pribadi. Di mana sebuah media massa hanya berperan sebagai salah faktor penting lainnya. Selanjutnya survei mengenai kesadaran risiko umum di mana dapat memberikan gambaran atau informasi umum mengenai asumsi seorang individu masyarakat mengenai risiko yang di hadapinya sendiri. Sementara itu literatur yang membahas mengenai pengaruh media massa pada perspektif risiko publik dan individu mendapatkan hasil yang beragam dan berbagai studi muncul mengenai komunikasi risiko dan liputan media yang dapat menyulitkan dalam pengambilan sebuah asumsi yang jelas.

Terdapat berbagai temuan yang berbeda yang tidak dapat dijelaskan oleh sebuah peran dan logika umum, melainkan di pengaruhi dengan sangat jelas oleh sifat substantif dari sebuah pembahasan tertentu yang sedang di pertimbangkan yang merupakan sebuah hasil dari situasional tertentu. Studi yang membandingkan liputan awak media yang berbeda dalam kurun waktu yang berbeda cenderung menunjukkan sebuah konteks sosial dan politik yang memiliki peran penting untuk memahami sebuah pemberitahuan risiko dan perubahan mengenai risiko dari waktu ke waktu. Penelitian mengenai pembingkaiian persepsi risiko yang dilakukan oleh media hanya bisa di pahami dan di analisis secara etnografis mengenai kelekatan individu dalam sosial budaya yang mencakup konteks dan pengalaman biografis.

Menjadi negara yang sering rawan terjadi bencana alam, Indonesia tetap menghadapi permasalahan besar yakni manifestasi penanggulangan bencana yang buruk, kepedulian yang kurang terhadap pencegahan bencana dan lemahnya peran sekolah dalam memperkenalkan pendidikan penanggulangan bencana. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya untuk

mengurangi risiko bencana, kendati lewat pengembangan fisik atau ingatan dan pengembangan keahlian menjumpai kerawanan bencana. Sesuai dengan Undang-undang tersebut upaya dalam menghadapi bencana di bagi jadi tiga jenis yakni sebelum bencana yang meliputi tata usaha risiko bencana, penanggulangan dan kesiap siagaan, pada terjadi bencana meliputi tata usaha risiko bencana serta sesudah bencana yang meliputi tata usaha penyembuhan. Dalam konteks pencegahan bencana, perlu peningkatan kesadaran semua pihak yang terlibat dan mengambil tindakan holistik untuk meminimalkan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana. Salah satu solusi pemerintah atas keterbatasan yang dimiliki dalam hal pengendalian kerusakan adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat pada umumnya khususnya pada murid sekolah bagi perbuatan pencegah terhadap musibah. Penanggulangan bencana yang dilaksanakan di tingkat pendidikan di sekolah meliputi pelaksanaan pendidikan dan kurikulum kebencanaandan pelaksanaan pelatihan simulasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan menanggulangi bencana. Manajemen bencana sekolah bertujuan agar murid dan karyawan sekolah terlindung dari ancaman fisik, mengurangi provokasi, meyakinkan pengetahuan yang berkelanjutan untuk seluruh anak dan menumbuhkan dan memelihara kebiasaan keamanan, perlindungan fisik dan peningkatan kapasitas. Mengingat bencana alam hampir seluruh wilayah Indonesia, lewat strategi tersebut di harapkan setiap murid dan karyawan dapat mengetahui tentang bencana serta mampu merespon dan bertindak ketika terjadi bencana. Kurangnya kesiapsiagaan bencana dan kurangnya pengetahuan tentang bencana di sekolah dan lembaga pendidikan disebabkan oleh kurangnya strategi nasional di sektor pendidikan untuk menanggulangi bencana. Tentunya sebelum mengajar siswa tentang pencegahan bencana, guru dan pihak sekolah lebih tahu mengenai bencana. Kebutuhan materi pelaporan bencana sebenarnya harus dikomunikasikan kepada karyawan sekolah lewat pelatihan, pertemuan atau training, sebelum pemberitahuan disampaikan kepada anak asuh.

Penanggulangan bencana yang sesungguhnya tidak hanya bergantung pada kemampuan memberikan bantuan materil, tetapi juga dukungan emosional atau moral terhadap penyintas bencana. Hubungan bencana sebagai dasar ialah metode pengangkutan dan perolehan amanat serta perbuatan. Hubungan membutuhkan kesertaan serta persekutuan para aktor yang berperan hingga ke aktivitas hubungan memiliki kepedulian yang serupa pada isu yang dibahas. Komunikasi dapat berperan sebagai radar sosial dalam

kaitannya dengan bencana, memberikan keyakinan pada orang lain tentang bencana di salah satu wilayah. Peninjau sosial yang di rencanakan, yakni transmisi pemberitahuam pada lembaga pencegahan bencana yang berbeda. Komunikasi ditujukan kepada kegiatan pra bencana termasuk kesiap siagaan, kewaspadaan dini, dan penyelamatan. Hubungan tersebut menginformasikan pada orang-orang tentang tindakan pencegahan serta perencanaan perlu di lakukan saat terjadi bencana. Seluruh ini bertujuan agar meminimalkan hilangnya nyawa dan harta benda para penyitas. Usaha penanganan bencana wajib di lakukan antara belum terjadi bencana karna prediksi sekarang barangkali dapat mengurangi total korban nyawa dan kehilangan harta benda.

Saat upaya pengurangan musibah dapat dimulai sesegera, akan timbul perilaku, ulah, dan gerak gerak yang meningkatkan ingatan dan mwningkatkan kapasitas seorang untuk menghadap kewaspadaan bencana. Sebagian inisiatif hubungan bencana berguna dalam menciptakan masyarakat yang tanggung terhadap bencana. Koneksi musibah perlu tidak hanya selama musibah, tetapi juga pada saat sebelum bencana dan sesudah musibah. Lain pemberitahuan yang cukup mengenai adanya bencana pada suatu wilayah, training seta penghayatan keawajaran terhadap kondisi musibah tentu wajib terus dilaksanakan. Komuikasi yang efektif juga penting bagi relawan dengan korban musibah. Ini mencakup pada prosedur penyelamatan, prosedur pemulihan serta rekontruksi untuk melayani para penyitas bencana denga lebih baik. Apabila salah satu sisi yang berelasi tak mengerti atau melakukan prosedur koneksi yang benar, maka dapat di pastikan relasi yang terbangun tak bisa berjalan atau batas dan akan tertundanya prosedur penanggulangan bencana. Kesalahpahaman infromasi dapat menciptakan ketidakpastian yang dapat memperburuk situasi. Pengetahuan perendahan resiko bencna ialah salah satu kegiatan waktu luas serta menjadi salah satu bentuk pada pengembangan yang berterus. Usaha perendahan resiko bencana dalam pendidikan diharapkan bisa menggapai tujuan yang lebih besar dan memungkinkan pengenalan saat ini pada semua siswa serta alhasil mempersiapkan seseorang dan masyarakat untuk menghadapi musibah. Pengetahuan penangkalan dan peminimalisiran resiko bencana di buat agar menciptakan kebiasaan tentram serta masyarakat yang kuat.

Masyarakat setempat perlu mengetahui, memahami dan menyadari bahwa musibah bisa terjadi di mana aja dan sewaktu-waktu serta bahwa bumi yang kita pijak sehari-hari merupakan wilayah yang rawan bencana. Manusia tidak dapat secara akurat

memprediksi kapan dan di mana bencana akan terjadi. Namun harus di akui bahwa bencana dapat dikelola sededemikian rupa sehingga dampaknya dapat dikendalikan. Kegiatan penanggulangan bencana dapat dilakukan sebelum, selama dan sesudah bencana terjadi untuk menjauhi terlaksananya musibah dan menanggulangi dampaknya jika terlaksana suatu bencana dapat di sebut juga tata kelola bencana. Bencana terjadi ketika ancaman mempengaruhi kehidupan masyarakat. Suatu fenomena kadang-kadang disebut sebagai bencana ketika situasi bahaya besar, kelemahan besar dan daya tampung masyarakat yang pendek. Ketika orang-orang mempunyai kekayaan yang banyak dalam bentuk kekayaan sosial dan ekonomi, mereka acap kali mampu menahan dampak bencana daripada masyarakat yang kekurangan sumber daya sosial dan ekonomi. Musibah tak saja bertopang kepada kerawanan, kesensitifan serta keterpaparan, namun ke kemampuan mengatasi dan ketahanan elemen-elemen yang terpapar.

Kerentanana merupakan peringai keadaan masyarakat, komposisi serta harta yang menciptakan kelemahan pada dampak berbahaya pada suatu ancaman. Ada beberapa area kelemahan, meliputi aspek politik, sosial, ekonom, demografi dan psikologis. Kemampuan penanggulangan bencana mencakup pola dan gerak gerik agar bergerak terus terhadap kebobrokan pada saat terjadi, megurangi dampak atau mengambil pergerakan yang tepat, dan rencana fleksibel yang mengalihkan sikap atau aktivitas dalam meninggalkan kerusakan. Berbagai faktor yang menyebabkan bencana anatar lain kekurangan, kemajuan penduduk, migrasi yang drastis, transformasi budaya, pola alam, kemerosotan lingkungan, rendahnya pemahaman serta pemberitahuan masyarakat, keresahan masyarakat.

Pengurangan risiko bencana ialah model anyar untuk mengembangkan pola tugas pengurangan resiko berfokus kepada usaha untuk memungkinkan seorang dan kelompok untuk mengatasi musibah. Tujuan meminimalisir resiko bencana ialah untuk meningkatkan kapasitas mitigasi dan kesiapan individu dan masyarakat untuk meminimalkan dampak peristiwa bencana dan memungkinkan masyarakat untuk bertahan hidup, pulih dan membangun mata pencaharian yang berkelanjutan dari bencana. Faktor penentu utama dalam pengurangan risiko bencana adalah mengetahui aspek resiko dan mengerti bagaimana khalayak merespon musibah dan pembiasaan ke kehidupan mereka. Penguatan kesiapsiagaan menghadapi ancaman bencana memerlukan upaya bersama antar pemangku kepentingan untuk memadukan pikiran pemegang

kewenangan semacam penguasa, tokoh masyarakat, pelopor adat serta pemuda dan orang sekitar. Kesiapsiagaan termasuk mengembangkan rencana pembentukan strategi penanganan musibah, penjagaan kekayaan serta training anggota. Prinsip kesiapsiagaan yang diberlakukan di masyarakat merupakan kecakapan dalam tanggap darurat dengan cekatan dan benar. Tanggap darurat mencakup perbuatan segera pra bencana, semacam petunjuk dini, termasuk mengirim dan menanggapi peringatan, mengambil tindakan saat terjadi bencana seperti tanggap bencana seperti SAR, evakuasi, penyediaan shelter darurat, perawatan darurat, survei penilaian kerusakan dan kebutuhan darurat dan perencanaan pemulihan segera.

Penanganan bencana bisa dipahami sebagai seperangkat kewenangan dalam mengusahakan apa yang terkait pada bencana belum, selama serta setelah musibah, yang meliputi pengurangan, penanganan, kesiapsiagaan, cepat darurat, penyembuhan dan pembangunan lewat kegiatan pengorganisasian yang efisien dan efektif. Petumbuhan futuristik pencegahan bencana pada Indonesia di tandai oleh UU RI No 24 Tahun 2007 mengenai pencegahan bencana. Tindakan penggunaan yang dimaksudkan untuk mencegah terjadinya bencana atau untuk mengurangi efek setelah bencana terjadi. Pergeseran paradigma telah terjadi pencegahan musibah pada Indonesia. Bagian transformasi arketipe ialah merangkul pencegahan bencana dalam arketipe kuno, yang kritis, segmental dan zona, jadi integritas serta holisme. Mulai ke acak sehingga terencana, berkelanjutan, dari sebelum bencana hingga cepat darurat hingga pascabencana. Penanggulangan bencana dalam paradigma baru merupakan bagian integral dari agenda pembangunan. Penanganan bencana dalam paradigma lama hanya untuk memulihkan keadaan. Sedangkan di matriks anyar, jadi kesibukan setelah bencana yang lebih bagus sebelumnya. Adanya sanksi kejahatan serta ganti rugi untuk pengelolaan rekonstruksi yang besar serta menyebabkan bencana sebab keteledoran atau perencanaan. Oknum penanganan bencana tidak saja pejabat tapi masyarakat juga, organisasi swadya masyarakat di daerah maupun pada luar daerah bencana.

Manajemen bencana merupakan serangkaian proses pengendalian musibah yang mencakup: Pertama, penanggulangan ialah usaha yang dapat dilakukan agar memperendah efek yang jelek pada bahaya. Kedua, persiapan kesiapsiagaan yang merupakan awalan strategi agar bergerak saat kelangsungan atau peluang bisa terjadi bencana. Strategi tersebut tersusun oleh menilai keperluan untuk kondisik mendesak dan

mengidentifikasi asal kekayaan yang tersedia agar terpenuhi kepentingan itu. Strategi tersebut bisa meminimalisir efek negatif pada suatu kerawanan musibah yang akan datang. Ketiga, tanggap darurat yang merupakan upaya tentang menyelamatkan nyawa serta menyelamatkan aset dan menanggulangi provokasi kebobrokan serta efek lain suatu musibah.

“Manajemen kebencanaan merupakan suatu tahapan usaha yang digunakan untuk menghadapi suatu bencana baik itu sebelum, saat, maupun sesudah. Selain dengan menggunakan manajemen bencana, juga dapat dilakukan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dengan tujuan agar dapat meminimalisir terjadinya dampak yang ditimbulkan oleh bencana seperti kerugian fisik maupun non fisik. Pengurangan Resiko Bencana (PRB) ini diantaranya adalah kegiatan tindakan kesiapsiagaan bencana.” (Mulyono, 2018: 27)

Kedaruratan merupakan suatu kondisi yang disebabkan peristiwa tak biasa yang melebihi kecakapan masyarakat dalam menjumpainya pada kekayaan dan daya tampung yang nyata hingga tak bisa memuaskan keperluan utama dan terdapat perendahan ekstrem pada keunggulan jiwa, medis bahkan bahaya serta terus pada kenyamanan orang banyak pada suatu kelompok atau letak. Empat, pemulihan merupakan suatu proses yang dilalui agar kebutuhan pokok terpenuhi. Proses penyembuhan tersusun dari pengobatan serta pembangunan. Penyembuhan ialah proses pembenahan yang diperlukan selaku kontan yang memiliki sifat temporer atau waktu singkat Sedangkan perbaikan ialah restorasi yang memiliki sifat yang selamanya. Selain adanya kerangka hukum yang kuat, peran masyarakat sadar bencana harus mendukung keberhasilan pelaksanaan pengurangan risiko bencana di Indonesia. Sudah jadi tugas penguasa serta berbagai bidang agar melahirkan masyarakat yang mempunyai pendidikan, pengertian dan kemampuan dan perhatian terhadap isu-isu terkait pada kebencanaan serta yang bisa di sebut sebutan paham bencana. Untuk mengembangkan masyarakat sadar bencana, pengetahuan mengenai bencana merupakan salah satu upaya yang strategis dan penting. Pendidikan bencana dirancang untuk membantu masyarakat mencapai tujuan berdampingan untuk merasakan hidup yang tambah damai, tentram serta makmur. Pada Indonesia sudah ditetapkan Aksi Nasional Pengurangan Bencana memuat lima keutamaan gerak yang perlu dilaksanakan, yakni menjadikan perendahan efek bencana untuk keutamaan lokal dan wilayah serta pelaksanaannya wajib dilakukan pada suatu lembaga yang kuat, mengetahui dan menilai

resiko bencana dan mempraktekan metode kesiagaan diri, menggunakan pengetahuan dan inovasi serta pengetahuan agar mengembangkan kebiasaan keamanan dan kekuatan di semua kedudukan, merendahkan jangkauan resiko bencana, menumbuhkan kesiapsiagaan mendapati bencana di seluruh kedudukan biar tindakan yang di lakukan kian bekerja. Beralaskan keutamaan perendahan resiko bencana, pendidikan merupakan aspek dan strategi penting pertama untuk membangun kebiasaan masyarakat yang perhatian terhadap isu-isu mengenai soalan kebencanaan. Pengetahuan kebencanaan ialah usaha untuk mengajarkan apa yang mencakup dalam bencana, dengan tujuan untuk menumbuhkan pendidikan, pengertian, keterampilan, serta kesadaran masyarakat biar mereka sadar agar berperilaku serta beradaptasi sebaik mungkin di daerah yang bahaya bencana hingga seapiknya. Sebab mereka bisa mengikuti dengan cekatan untuk menurunkan berlakunya bencana serta mengelola akibat jika bencana terjadi. Strategi gerak sosial perendahan resiko bencana lewat pendayagunaan pendidikan, terobosan dan pengetahuan tersusun atas empat poin berarti.

Kesatu, tata usaha pengelolaan pemberitahuan dan perubahan informasi. Menyiapkan pemberitahuan risiko dan saringan kesiapsiagaan bencana yang gampang di pahami, utama bagi penduduk di wilayah yang memiliki risiko tinggi bencana. Penguatan hubungan tenaga profesional bencana, pimpinan berkuasa serta strategi tiap zona dan daerah serta penguatan prosedur penggunaan pengalaman dalam penyusunan rencana penurunan dampak musibah. Meninggikan penggunaan serta pelaksanaan pemberitahuan, hubungan dan teknologi terkini agar mengakomodasi usaha ada nya upaya penurunan dampak musibah. Di waktu tengah, menumbuhkan daftar, pendataan, serta teknik transformasi pemberitahuan proporsi regional, dalam negeri, domestik serta luar negeri. Kebiasaan yang terlibat dalam pembangunan kota wajib memberikan pemberitahuan tentang pemilahan konfigurasi, penggunaan tanah serta jual-beli lahan. Memperbarui dan meluaskan istilah normal luar negeri mengenai perendahan efek musibah. Kedua, pengetahuan dan training. Dengan cara menuangkan aspek pendidikan terkait perendahan efek musibah kedalam silabus pendidikan sesuai. Memimpin dalam melaksanakan penilaian dampak dan strategi kesiap siagaan musibah ke sekolah serta lembaga sekolah yang makin tinggi. Memimpin dalam melaksanakan program dan aktivitas untuk meminimalisir efek musibah di sekolah. Pengembangan strategi training serta pengajaram untuk mengurangi efek bencana di sektor khusus seperti pembuat

kodifikasi, penanggung jawab kondisi genting, aparaturn setempat. Merintis inisiatif training berdasar komunitas melalui fokus kepada sistematis pada para volunteer. Memberikan jalan yang tetap terhadap kesempatan pendidikan serta pelatihan untuk kaum hawa dan kelompok yang sensitif lain. Ketiga, studi, pengembangan teknik terusan agar perkiraan musibah banyak resiko serta penyelidikan sosio-ekonomi cost-benefit pada tindakan perendahan efek musibah. Memperkokoh daya tampung metode serta objektif dalam menumbuhkan serta mempraktekan metode, penelitian serta gaya untuk penilaian kesensitifan dan efek bahayageologi, meteorologi, cuaca dan air. Keempat, perhatian umum. Memperkokoh karakter instrumen untuk mempromosikan kebiasaan kesiap siagaan terhadap musibah dan keikutan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada uraian di atas bisa di tarik kesimpulan mengenai Masyarakat risiko atau dikenal dengan istilah Risk Society ialah sebutan yang diasosiasikan dengan sosiolog terkenal Ulrich Beck. Menurutnya, di mana tetap berada di zaman baru, meski pada corak modernitas yang kotemporer. Perbedaannya ada di tingkat modernitas antik yang sebelumnya dikaitkan pada masyarakat industri, sementara modernitas baru dikaitkan pada masyarakat risiko. Orang lain yang berbicara tentang risiko ialah Anthony Giddens. Soal ini diperjelas dengan afirmasinya tentang modernitas, dia mengatakan bahwa modernitas ialah budaya risiko. Konsep risiko menjadi isu dasar dalam klasifikasi aktor dan seniman biasa dengan keterampilan sistem pada perkumpulan kesibukan sosial. Risk Society atau masyarakat risiko ialah istilah penting yang di ciptakan oleh Ulrich Beck. Dia menciptakan istilah sebutan itu dalam disertasinya Risk Society: Towards a New Modernity. Dalam tesisnya, ia menerangkan beberapakonsep seperti risiko, reflektivitas dan efek bumerang. Beck menggambarakan risiko sekiranya barangkali kehancuran fisik yang tergolong mental dan sosial dari sistem teknologi dan sistem lainnya seperti sistem sosial, politik, komunikatif dan sex. Masih banyak publikasi sosiologis yang masih mengacu pada pokok gagasan risk society. Konsep ketidakpastian mengikuti perspektif masyarakat yang berkembang melalui perspektif yang sempit dari risk society mengenai bahaya lingkungan. Pada umumnya definisi risiko di artikan sebagai suatu strategi yang mengacu pada sebuah rasionalitas instrumental. Namun dapat juga di maknai dengan ekspektasi di masa yang akan datang menjadi sebuah rasionalitas entitas yang dapat dikelola. Pendekatan mengenai risiko harus di mulai dengan sebuah konsep

ketidakpastian, bukan sebuah risiko. Dalam pemahaman tersebut sebuah konsep probabilistik muncul sebagai sebuah kasus yang khusus membahas mengenai bagaimana keamanan dapat dibangun namun dengan hitungan matematis tentunya. Dalam sebuah modernitas yang menunjukkan batas dari rasionalitas absolut yakni sebuah pengalaman bencana yang berulang kali terjadi dalam sebuah risiko probabilitas. Peran penting teknologi dalam kehidupan masyarakat dan komunikasi tentang risiko teknologi dikenal secara luas dalam penelitian risiko teknologi. Namun, peran teknologi sering kurang dijelaskan dalam teori sosiologi. Sehingga risiko teknologi kurang diperhitungkan dalam konsep masyarakat risiko Beck. Tidak ada pendekatan yang alternatif dalam sosiologis yang menyangkut budaya, mentalitas pemerintah atau pun teori sistem, di mana kerangka kerjanya memberikan analisis mengenai bagaimana kekuasaan dan hubungan sosial dapat menyusun risiko kontemporer, seperti munculnya perubahan iklim dan sistem keuangan kontemporer, atau bagaimana proses produksi dan distribusi risiko dalam menyusun hubungan sosial. Bencana seringkali meneror bagi seluruh masyarakat. Ketika bencana melanda memaksa pemerintah untuk terlibat dalam bantuan darurat, penyembuhan serta rekonstruksi yang memakan besar uang. Kejadian musibah dapat merepotkan orang-orang karena menimbulkan kerugian serta meresahkan kehidupan. Bencana cenderung dicirikan sebagai keresahan pada sistem hidup standar. Keresahan itu terjadi secara mendadak, tak terprediksi serta terjadi secara hebat, cakupan area yang sangat luas serta berimbas ke masyarakat semacam meregang nyawa, terluka, kesengsaraan serta kerepotan medis dan juga berimbas kepada sistem sosial semacam kebobrokan skema pemerintahan, gedung, koneksi serta fasilitas umum serta kelompok membutuhkan pengungsian, konsumsi, baju serta uluran medis serta uluran sosial. Di dalam penelitian risiko pada wacana sosiologis media dan komunikasi berperan dalam konstruksi tentang risiko yang mendapatkan pengakuan mengenai risiko. dalam pendekatan budaya terhadap risiko yang dikemukakan oleh Douglas yang tidak mempertimbangkan media dalam konsep masyarakat risiko milik Beck, media komunikasi dianggap memiliki peran kunci dalam perkembangan sosial berupa kesadaran risiko. manajemen bencana ialah serangkaian proses penanganan musibah yang mencakup: pertama, mitigasi ialah usaha yang dapat dilakukan agar merendahkan efek yang jahat dari bahaya. Kedua, persiapan kesiapsiagaan yang merupakan perencanaan strategi agar bergerak saat waktu atau

mungkin bisa terjadi bencana. Ketiga, tanggap darurat ialah usaha tentang pengamanan nyawa serta perlindungan aset dan mengurus bahaya kebobrokan serta efek lain musibah.

DAFTAR REFERENSI

- Baiq Lily Handayani, L. (2019). KONSTRUKSI PENGETAHUAN MASYARAKAT PESISIR WATU ULO MENGENAI EARLY WARNING SYSTEM (EWS) TSUNAMI. *JURNAL ENTITAS SOSIOLOGI*, 50-61.
- Curran, D. (2016). *Risk, Power, and Inequality in the 21 Century*. Kanada: Palgrave Macmillan.
- Dr. Puji Lestari, S. M. (2018). *Komunikasi Bencana*. Sleman: PT KANISUS.
- Harini, S. (2010). Membangun Masyarakat Sadar Bencana. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 157-171.
- Joko Mulyono, M. (2018). PERAN AGENSI DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR BANDANG DAN TANAH LONGSOR DI PERKEBUNAN KALIJOMPO JEMBER. *JURNAL ENTITAS SOSIOLOGI*, 25-37.
- Lukman Wijaya Bharata, J. J. (2022). Membangun Pola Komunikasi Peringatan Dini (Early Warning System) Banjir DAS Kalijompo Kabupaten Jember. *Electrical Journal of Social and Political Sciences*, 132-142.
- Siska Sasmta, Z. (2014). Kesiapan Masyarakat Kota Padang Dalam Menghadapi Resiko Bencana Gempa dan Tsunami Berbasis Kearifan Lokal. *Humanis*, 168-179.
- Yanuar Urdianto Kurniadi, Hayatul Khairul Rahmat, D. H. (2020). Kapasitas Pemerintah Desa Dermaji Kabupaten Banyumas dalam Pengurangan Risiko Bencana. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 598-606.
- Zin, J. O. (2004). *Literature Review: Sociology and Risk*. Canterbury, Kent CT2 7NF, UK: Cornwalls Building NE.